

KITAB KUNING DAN TRADISINYA DI INDONESIA

THE YELLOW BOOK AND ITS TRADITIONS IN INDONESIA

Muhammad Fajar Alfinur

Universitas Al-Azhar Indonesia

Email: mmuhammadfajara13@gmail.com

Abstract

This article was created with the aim of knowing the history of the yellow book and its traditions in Indonesia, especially in Islamic boarding schools. This yellow book is a book that has yellow paper written in Arabic and is a book that revolves around Islamic knowledge, both sharia and non-sharia. This research was carried out by collecting data from the library as a reference source. The research results show that the yellow book has a long historical record in Indonesia, especially in Islamic boarding schools. Although there is no certainty regarding the history of the yellow book being used as a reference in studying knowledge in Islam, the yellow book has become a curriculum in Islamic boarding schools in Indonesia. The yellow book is used as the main teaching material in teaching various Islamic disciplines such as fiqh, monotheism, tafsir, hadith, and Sufism, as well as tool sciences such as nahwu and shorof. Apart from that, the yellow book also reflects a strong Islamic identity and is a symbol of Islamic intellectual heritage in the archipelago. With the yellow book, Islamic scientific traditions in Islamic boarding schools can be preserved and developed from generation to generation. This research also found that the yellow book has an important role in forming the character and knowledge of students in Islamic boarding schools.

Keywords: Kitab Kuning, Islamic Boarding School Traditions, Islamic Education

Abstrak

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sejarah kitab kuning serta tradisinya di Indonesia, khususnya di Pesantren. Kitab kuning ini merupakan kitab yang memiliki kertas berwarna kuning bertuliskan Arab dan merupakan kitab-kitab yang berkisar seputar ilmu pengetahuan Islam baik syariat maupun non-syariat. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari pustaka sebagai sumber referensi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki rekam sejarah yang panjang di Indonesia, khususnya di Pesantren. Meskipun tidak ada kepastian mengenai sejarah kitab kuning dipakai sebagai salah satu rujukan dalam mempelajari ilmu dalam Islam, namun kitab kuning telah menjadi kurikulum di Pesantren-Pesantren di Indonesia. Kitab kuning digunakan sebagai bahan ajar utama dalam mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu dan shorof. Selain itu, kitab kuning juga mencerminkan identitas keislaman yang kuat dan menjadi simbol warisan intelektual Islam di Nusantara. Dengan adanya kitab kuning, tradisi keilmuan Islam di pesantren dapat dilestarikan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kitab kuning memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan keilmuan santri di pesantren.

Kata kunci: Kitab Kuning, Tradisi Pesantren, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pada abad ke-16 Kitab Kuning muncul dalam konteks Nusantara sebagai warisan budaya literasi dalam kesarjanaan Islam, dimana kitab kuning ini muncul pada abad ke-16, penamaan kitab kuning sendiri berangkat dari warna kertas buku tersebut yang berwarna kuning dan bertuliskan Arab, kitab kuning ini memiliki eksistensi dan nilai historis tersendiri bagi dunia pesantren, Istilah kitab kuning sendiri sebenarnya diletakkan pada kitab kitab



warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan Pesantren hingga kini kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab walaupun tidak selalu menggunakan bahasa arab.

Pada kitab yang ditulis dalam bahasa arab biasanya kitab itu dilengkapi dengan menggunakan harokat karena ditulis tanpa kelengkapan harokat (sykal), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul, dan penamaan kuning pada kitab tersebut sejatinya hanya penamaan kebetulan belaka mengingat zaman dahulu kertas berwarna putih masih belum ada atau belum masuk ke Nusantara, adapun jumlah kitab kuning yang masuk ke Nusantara sebanyak sembilan ratus judul buku yang beragam hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen yang juga menuliskan mengenai Kitab Kuning ini dalam jurnalnya yang berjudul: “Pesantren dan Kitab Kuning Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren”.

Pesantren sendiri memiliki akar yang kuat di bumi Indonesia, sehingga bisa dianggap pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia. Pesantren juga dikenal sebagai pintu masuknya ilmu pengetahuan Islam untuk diajarkan kepada para santri, Pesantren sendiri memiliki tatanan unsur seperti kiyai, kitab kuning, santri, dan mesjid. Dalam konteks ini, kitab kuning tidak bisa dihindari dari sebuah pesantren, karena keberadaan pesantren dalam perspektif pesantren tradisional adalah untuk melestarikan khasanah intelektual dan penjelasan ajaran Islam dari ulama terdahulu.

Kitab kuning digunakan karena dinilai akurat dalam mempelajari Islam. Adapun Keberadaan kitab kuning sebagai elemen utama dari sebuah pesantren, terlebih lagi untuk mengkaji ilmu alat seperti nahwu dan shorof untuk digunakan sebagai dasar membaca kitab kuning lainnya.

Di wilayah Timur Tengah sendiri sebagai keberadaan asal dari kitab-kitab Islam seperti kitab kuning ini, kitab kuning disebut “al-kutub al-qadimah “(buku-buku klasik) sebagai sandingan dari “al-kutub al-”asriyah“ (buku-buku modern).Al-kutub al-asriyah yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (aqidah), dan tarekh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad S.A.W). Dari kelompok ilmu-ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih, kitab syariat seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid, tarikh, dan kitab nonsyariat seperti nahwu sorof yang semua ditulis dengan tulisan bahasa Arab, dan pada kertas yang kuning dan tidak memakai baris (kitab gundul) sehingga kitab tersebut dapat dikatakan pula disebut kitab kuning.

Terdapat ciri untuk melihat apakah kitab ini merupakan kitab kuning atau bukan, dan diantara ciri-ciri tersebut, setidaknya ada tiga ciri umum umum kitab kuning, diantaranya yakni:

1. Pada satu pokok bahasan dalam tulisan selalui diawali dengan definisi yang jelas dan tajam, hal ini untuk menghindari salah arti dan salah tafsir pada masalah yang sedang dibahas.
2. Setiap bahasan materi diuraikan dan dijelaskan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan.
3. Dan ciri umum yang ketiga yang nampak yakni tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kitab Kuning

Kitab kuning merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis pada kertas berwarna kuning, yang merupakan ciri khas dalam tradisi pendidikan Islam di pesantren. Menurut Martin van Bruinessen dalam bukunya "Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat" (1999), kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, baik syariat maupun non-syariat. Kitab-kitab ini menjadi bahan ajar utama dalam pesantren dan memiliki peran penting dalam membentuk wawasan keilmuan santri. Damanhuri (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kitab kuning tidak hanya melestarikan khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi penanda akan kapasitas keilmuan seseorang dalam memahami, menginterpretasi, dan mengkontekstualisasi prinsip-prinsip hukum Islam.

Tradisi Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar kuat di Indonesia. Pesantren berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam, dan kitab kuning menjadi bagian integral dari kurikulumnya. Indra Syah Putra dan Diyan Yusr (2018) dalam bukunya "Pesantren dan Kitab Kuning" menyebutkan bahwa kitab kuning adalah identitas yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Abdurrahman Wahid (1988) juga menekankan bahwa pesantren sebagai subkultur memiliki tatanan unsur seperti kiai, santri, mesjid, dan kitab kuning, yang berfungsi untuk melestarikan khasanah intelektual dan ajaran Islam.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di pesantren berbeda dengan pendidikan formal lainnya karena menekankan pada pembelajaran kitab kuning. Azyumardi Azra (1998) dalam bukunya "Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII" menjelaskan bahwa pesantren di Indonesia telah mengadopsi dan mengadaptasi sistem pendidikan Islam dari Timur Tengah, yang salah satunya adalah penggunaan kitab kuning. Zakiyah Daradjat (2003) dalam "Ilmu Pendidikan Islam" juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam melalui kitab kuning di pesantren membantu membentuk karakter dan keilmuan santri, yang tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.



Penelitian Lainnya

Pada hasil penelitian Indra Syah Putra dan Diyan Yusr dengan judul “Pesantren dan Kitab Kuning”. Ditemukan hasil bahwa Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren Abudin Nata menambahkan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18. Ciri umum kitab kuning sebagai berikut: al-kitab yang ditulis bertulisan Arab, (2) umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, (3) berisikan ilmu keislaman, (4) metode penulisannya dinilai kuno, (5) dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, (6) lazimnya dipelajari di pondok pesantren. Keberadaan kitab kuning ini menjadi kajian utama disebabkan pada masa itu pesantren hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja, dan kitab-kitab klasik menjadi pilihan yang tepat serta akurat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam.

Penelitian terdahulu yang Kedua, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Damanhuri dengan judul: “Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara, ditemukan hasil penelitian bahwa keberadaan kitab kuning sebagai sebuah warisan literasi kesarjanaan muslim yang terawat sanad keilmuannya dan juga ingin melihat upaya kontekstualisasi hukum Islam di Nusantara, dengan menelisik beberapa dokumen kepustakaan yang terkait disertai penelaahan secara historis dan kemudian dianalisa secara kritis dan hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan kitab kuning bukan semata untuk melestarikan dan menjaga khazanah keilmuan Islam, tapi juga menjadi penanda akan kapasitas keilmuan seseorang dalam hal memahami, menginterpretasi dan mengkontekstualisasi prinsip-prinsip hukum Islam agar dapat menjawab tantangan perubahan. Sementara Upaya kontekstualisasi hukum Islam itu sendiri ditempuh dengan beberapa cara, yaitu; penerjemahan terhadap karya-karya fikih mazhab, menulis kitab komentar (syarh) dari kitab fikih terkemuka dan menulis karya sendiri dengan tetap merujuk pada sumber-sumber otoritatif mazhab dari karya ulama sebelumnya.

METODE

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa referensi, lazimnya digunakan untuk menemukan sumber data melalui kepustakaan yang berhubungan, relevan dengan tema penelitian, teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis, maka dengan demikian, nampak jelas bahwa referensi yang relevan sangat dibutuhkan oleh peneliti karena secara teoritis akan menjadi sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari, menginterpretasi dan menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Kitab Kuning di Pesantren

Meskipun belum adanya kepastian Sejarah mengenai kapan kitab kuning ini menjadi tujuan rujukan pokok dalam mempelajari ilmu pengetahuan Islam, namun secara tradisi kitab kuning sudah mandarah daging pada pola Pendidikan di Indonesia khususnya Pesantren, kitab kuning sendiri mencapai puncak eksistensinya pada abad ke-19, Dimana pesantren, pondok, madrasah maupun pemebelajaran lainnya menjadikan kitab kuning sebagai materi pokok dalam pengajarannya. Kondisi demikian didukung oleh sikap dan semangat perlawanan secara diam kepada kolonialisme Belanda. Adapun sikap perlawanan ini ikut berperan dalam pengembangan pendidikan tradisional, pesantren, khususnya sikapnya yang menutup diri dari dunia luar—budaya asing/barat—dalam menggunakan literatur atau sebagai bahan rujukan. Pada gilirannya, kebutuhan akan kitab kuning semakin meningkat seiring dengan bertambahnya pesantren. Tidak dapat dihindari adanya penggandaan naskah kitab kuning. Usaha penyalinan dilakukan dengan cara manual, dengan tulisan tangan, sehingga sering dijumpai naskah-naskah kitab kuning yang disimpan di museum, sebagai koleksi, atau yang dimiliki oleh pribadi berbentuk tulisan tangan.

Pada sisi lain, pada abad ke-19 transportasi laut menuju ke tanah suci semakin lancar. Hal ini membuat jamaah haji dari Indonesia semakin bertambah. Pada saat yang sama terjadi percetakan kitab berhuruf Arab secara besar-besaran. Implikasinya, para jamaah haji—yang sekaligus penuntut ilmu di haramain—membawa kitab-kitab tersebut pulang ke Indonesia.

Tradisi Kitab Kuning ini melkat dikalangan dan menjadi tradisi Pesantren dengan diperkuat dijadikannya kurikulum pengajaran, Bila diklasifikasikan menurut bidang kajiannya, maka dapat dibagi menjadi delapan bidang dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Fiqh 20 %
2. Doktrin (akidah/ushuluddin) 17 %
3. Tata bahasa Arab tradisional (nahwu, sharaf, balaghah) 12 %
4. Kumpulan hadis 8 %
5. Tasawuf dan tarekat 7 %
6. Akhlak 6 %
7. Kumpulan doa, wirid, mujarabat 5 %
8. Qishah al-Anbiya', maulid, manaqib, dan sejenisnya 6 %

Menurut isi penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga, 1). dalam bentuk ringkasan (mukhtashar) yang hanya menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nadham (syi'ir) atau dalam bentuk ulasan biasa (natsar), kitab yang membawakkan uraian panjang lebar, banyak menyajikan argmentasi dan banyak mengutip pendapat ulama dengan hujjahnya masing-masing, kitab yang penyajian materinya tidak terlalu singkat dan tidak terlalu leluasa (mutawasith).



Sejarah dan Perkembangan Kitab Kuning di Indonesia

Kitab kuning memiliki sejarah panjang yang dimulai dari kedatangannya di Indonesia pada abad ke-16. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai waktu dan cara masuknya kitab kuning, beberapa penelitian menyebutkan bahwa kitab-kitab ini dibawa oleh para ulama dan santri yang belajar di Timur Tengah, terutama dari Haramain (Mekkah dan Madinah). Kembalinya para jamaah haji dan penuntut ilmu dengan membawa kitab-kitab ini ke Indonesia memperkuat tradisi penggunaan kitab kuning di pesantren.

Peran Kitab Kuning dalam Pendidikan Pesantren

Kitab kuning berperan penting dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Kitab-kitab ini digunakan sebagai bahan ajar utama dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf. Selain itu, kitab-kitab ini juga mencakup ilmu alat seperti nahwu dan shorof yang diperlukan untuk memahami teks-teks Arab klasik.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, menjadikan kitab kuning sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum mereka. Hal ini disebabkan oleh keakuratan dan kedalaman isi kitab kuning dalam membahas berbagai aspek ajaran Islam. Keberadaan kitab kuning dalam pesantren membantu melestarikan tradisi keilmuan Islam dari masa ke masa.

Pengaruh Sosial dan Budaya Kitab Kuning

Selain perannya dalam pendidikan, kitab kuning juga memiliki pengaruh sosial dan budaya yang signifikan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Penggunaan kitab kuning di pesantren mencerminkan identitas keislaman yang kuat dan menjadi simbol warisan intelektual Islam di Nusantara. Kitab-kitab ini tidak hanya dipelajari oleh santri, tetapi juga digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian dan majelis taklim.

Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Kitab Kuning

Meskipun kitab kuning memiliki peran penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, terdapat beberapa tantangan dalam pelestariannya. Salah satunya adalah perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi metode pembelajaran. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, perlu ada inovasi dalam metode pengajaran kitab kuning agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Selain itu, peluang untuk melestarikan kitab kuning juga terbuka lebar melalui digitalisasi. Digitalisasi kitab kuning dapat memudahkan akses dan distribusi kitab-kitab ini kepada masyarakat luas. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran kitab kuning dapat memperkaya metode pengajaran dan memperluas jangkauan pembelajaran.

Implikasi Temuan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Keberadaan kitab kuning tidak hanya membantu melestarikan ajaran Islam, tetapi juga menjadi simbol identitas keislaman di Indonesia. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan metode pembelajaran kitab kuning harus terus dilakukan agar tradisi keilmuan Islam ini tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa Kitab Kuning telah mengukir kuat dalam kahasanah keilmuan Islam khususnya di Pesantren, Kitab Kuning tidak hanya menjadi simbol sejarah melainkan ilmu nyata dan telah menjadi kurikulum yang dapat dipelajari dari masa ke masa, peran unsur pesantren seperti kiai, santri dalam mempelajari kitab kuning juga menjadikan kitab kuning mendarah daging serta menjadikan tradisi di dalam kehidupan Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. "Pesantren sebagai Sub Kultur" dalam Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, Cet. II, 1988.
- Abdullah Saeed. "Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism and the Middle East Dimension". Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Ahmad Baso. "Islam Nusantara: Manifestasi Islam Indonesia". Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ali Maksum. "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia". Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Ali Yafie. "Kitab Kuning: Produk Peradaban" dalam jurnal Pesantren No. I Vol. VI, 1989.
- Azyumardi Azra. "Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII". Bandung: Mizan, 1998.
- Chozen Nasuha. "Epistemologi Kitab Kuning" dalam jurnal Pesantren No. I Vol. VI, 1989.
- Damanhuri. "Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fazlur Rahman. "Islam". Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Harun Nasution. "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran". Bandung: Mizan, 2002.
- Hasan Langgulung. "Asas-asas Pendidikan Islam". Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Indra Syah Putra dan Diyan Yusr. "Pesantren dan Kitab Kuning". Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Ismail Hamid. "Kitab Kuning di Nusantara: Dari Tradisi ke Modernitas". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Jalaluddin Rakhmat. "Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim". Bandung: Mizan, 1999.
- Martin van Bruinessen. "Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat". Bandung: Mizan, 1999.
- M. Amin Abdullah. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi". Yogyakarta: UII Press, 2007.



- Munawir Sjadzali. "Pendidikan Islam: Perkembangan dan Pembaruan". Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Nurcholish Madjid. "Bilik-Bilik Pesantren". Jakarta: Paramadina, 1997.
- Abudin Nata. "Sejarah Sosial Intelektual Islam". Jakarta: Kencana, 2010.
- William Shepard. "The Faith of a Modern Muslim Intellectual". Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Yusuf Qardhawi. "Pengantar Studi Islam". Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Zakiah Daradjat. "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Affandi Mukhtar. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam Marzuki Wahid dkk (ed.). Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Bandung: Pustaka Hidayah, cet. I, 1999.
- Malik Madany. "Posisi Kitab Kuning dalam Khazanah Keilmuan Islam" dalam jurnal Pesantren No. I Vol. VI, 1989.
- Abudin Nata. "Sejarah Sosial Intelektual Islam". Jakarta: Kencana, 2010.